

## A.04

### PENGEMBANGAN PROGRAM *PARENTING* BAGI ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI POSITIF DAN KARAKTER ISLAMI

Darosy Endah Hyoscyamina  
Kartika Sari Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang  
bundaendahpsiundip@yahoo.co.id, ksdewi.pklinis@gmail.com

**Abstraksi.** Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak berkembang. Fungsi keluarga sebagai wahana bagi anak untuk dididik, diasuh, bersosialisasi, mengembangkan kemampuannya dan membangun kebiasaan-kebiasaan positif, dengan harapan anak dapat berakhlak mulia, tumbuh menjadi anak sholeh-sholehah, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Lima tahun pertama perkembangan anak adalah usia yang paling berharga sebagai “usia emas” (*golden age*) dalam kehidupan. Usia dini inilah masa yang paling penting untuk menanamkan karakter dan membentuk pondasi kepribadian yang akan mewujudkan kebiasaan positif yang akan melekat sepanjang usia hidup dan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Saat ini, ditengah tuntutan kebutuhan hidup, sehingga banyak ibu yang melupakan peran utamanya sebagai pendidik utama anak semasa usia dini, dan lebih sibuk kerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Bahkan banyak di antara para ibu yang penghasilan dan kariernya melebihi suami sebagai kepala keluarga, sehingga terjadi peralihan peran. Penanaman akhlak mulia & religius pada anak sering terabaikan, banyak orang tua yang hanya menekankan pengembangan kognitif saja. Bahkan banyak orang tua sering tidak bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya, namun hanya “jarkoni” (*iso ngujar/ngandani, ning ora iso nglakoni*). Oleh karena itu, perlu suatu pembahasan konsep mengenai pengembangan program parenting yang bertujuan untuk memberikan psikoedukasi bagi orangtua dalam menghadapi tantangan keluarga dewasa ini, dengan berdasarkan karakter dan pembiasaan positif yang Islami.

**Kata kunci :** keluarga, karakter, usia dini, *parenting*.

Menurut Islam, anak lahir dalam keadaan *fitrah*, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

*"Setiap anak yang baru dilahirkan itu, lahir dengan membawa fitrah, orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."*

Sebagai mutiara kehidupan yang diamanatkan Allah kepada orangtua, keluarga dan lingkunganlah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian dan perilakunya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil yang tumbuh dari keluarga dimana anak dibesarkan. Begitu lahir, seorang bayi mulai mengenal lingkungan dan orang-orang terdekatnya. Jiwa mereka yang masih lembut akan sangat mudah dibentuk dan dicorakkan oleh lingkungan pertamanya. Sejatinya anak adalah pemilik masa depan. Karenanya ketepatan pendidikan dalam mengasah dan mengasuh anak, menjadi

landasan utama terjelmanya masa depan anak nan gemilang.

Setiap orang tua menginginkan buah hatinya senantiasa menjadi pelita kehidupan, anak sholeh/sholehah, dan bermanfaat bagi orang lain. Mereka, Insya Allah lahir dari sebuah keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang dalam mendidik dan orangtua merupakan tauladan bagi anak-anaknya. Sesuai dengan teori *social learning* dari Bandura, bahwa anak mempelajari perilaku yang akan terpola dalam kepribadiannya melalui proses *modeling* pada orang-orang terdekatnya, utamanya orangtua.

Kenyataannya, di Indonesia sendiri begitu kompleks dan variatifnya problematika anak-anak. Peningkatan anak jalanan dan pengemis, kasus-kasus seperti : balita merokok, anak yang cedera karena bermain *smackdown*, kasus anak-anak yang melakukan bunuh diri, kasus

pencabulan anak oleh teman sepermainannya, eksploitasi anak oleh orangtua hingga *trafficking*. Saat ini jumlah anak-anak yang berada dalam situasi sulit berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI adalah sebanyak 17,7 Juta. Anak-anak yang berada di dalam situasi sulit ini meliputi juga anak-anak yang telantar, anak-anak yang dieksploitasi dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak cacat, anak-anak yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan, anak-anak yang berada di dalam panti asuhan dan juga anak-anak yang bekerja di sektor formal maupun informal (Sofian, 2010). Hal ini, membuat prihatin mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa ini. Berbagai ilmu dan intervensi Barat berusaha diadopsi oleh bangsa kita dalam menangani hal tersebut, tetapi kenyataannya belum mampu menjawab dan menjadi solusi tepat bagi permasalahan keluarga dan anak-anak di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Markaz Al-Risalah (2012) yang menyayangkan bahwa sebagian besar kaum muslimin menengok ke dunia pendidikan Barat dalam mengatasi problem yang mereka hadapi. Mereka lupa bahwa agama yang mereka peluk adalah agama sempurna yang memiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah pendidikan anak. Bahkan, kehidupan Rasulullah SAW dan Ahlul Baitnya a.s. sangat sarat dengan petuah, ajaran, dan bimbingan untuk seluruh umat manusia, yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Apabila semua bimbingan hidup yang kita dapatkan dari mereka diterapkan dalam kehidupan kita maka kita akan dapat menciptakan manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada dasarnya, konsep pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi SAW dan hadis para Imam *Ma'shum* ini bertujuan menciptakan manusia yang sempurna di masa mendatang, dimana dalam konsep ini, pendidikan dimulai sejak dari masa prahamil

hingga ketika anak sedang melewati masa remajanya. Hanya saja, memang konsep ini menjadi kurang populer dan mendunia dewasa ini. Perlu suatu gerakan yang progresif dan proaktif dalam kalangan cendekiawan Psikologi untuk menjadi agen penggerak konsep pendidikan Islami yang mendunia, namun tidak meninggalkan kearifan lokal setempat.

Orangtua memang diharapkan menjadi sosok yang berwibawa, tegas, dan didengar oleh anak-anaknya sehingga ajaran yang diberikan terpatrit di dalam jiwa mereka. Peran orang tua sebagai sahabat juga suatu hal yang amat diharapkan anak. Anakpun ingin diakui eksistensinya dengan mendengarkan pendapat, ide, kreativitas, dan inovasinya. Adakalanya, anak ingin berbagi dengan orangtua, seperti anak berbagi dengan sahabatnya. Oleh karena itu, diperlukan kemauan, kesabaran, dan keikhlasan menepis ego orangtua. Bersahabat dengan anak juga merupakan suatu cara membentuk karakteristik anak dengan cara mendidik tanpa menggurui. Satu kutipan yang menjelaskan hal tersebut di atas dapat disimak dari Al-Ghazali berikut ini :

*"Anak adalah amanat Allah SWT kepada orangtua. Hatinya masih suci bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak dan warna. Ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung keinginan pembentuknya. Apabila dibiasakan dan dibina untuk menjadi baik, maka ia akan menjadi baik. Kedua orangtua, para guru dan pendidiknya pun akan menuai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, bila dibiasakan terhadap keburukan, dan diabaikan pembinaannya, laksana binatang ternak, maka buruklah jadinya, dan ia pun akan merugi. Orangtua dan para pendidiknya pun akan turut menanggung dosanya."*

Berdasar kutipan tersebut, nampak begitu besar peran orangtua dalam pengembangan pribadi anak di kemudian hari. Ketika disadari bahwa kehidupan di rumah dapat membawa pengaruh sedemikian besar terhadap kehidupan seorang anak, maka wajib kiranya

ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak semangat keagamaan dan kemuliaan budi pekerti, yang membawa kebermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya.

Perkembangan anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perilaku orang tua terhadap anak di usia dini, harus berhati-hati. Berbagai teori menjelaskan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter di kemudian hari, sehingga orang tua harus berperilaku edukatif, menciptakan kondisi yang menyenangkan, berperilaku sabar, tawakal, ikhlas, tenang, syukur, bahagia, dan tenteram, yang akhirnya memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang dengan optimal dan menemukan kesejahteraan psikologisnya (*psychological well being*).

Kesejahteraan psikologis sebagai bagian dari kesejahteraan (*well-being*) secara umum, merupakan syarat mutlak bagi kesehatan mental individu. Kesejahteraan psikologis yang merupakan mediator bagi terwujudnya kebahagiaan individu adalah bagian dari pengembangan Psikologi Positif di khasanah barat. Tidak dipungkiri, bahwa Psikologi Islami yang memiliki nilai-nilai tinggi dan mengajarkan karakter-karakter mulia, kurang dibahas dalam pengembangan Psikologi Positif. Meskipun dari berbagai telaah yang kami lakukan kali ini, Psikologi Islami ternyata juga memiliki banyak kesamaan dan mengembangkan hal yang serupa. Ada *passion* yang luar biasa untuk mengedepankan Psikologi Islami dalam pendidikan anak usia dini yang juga dapat dijelaskan dalam kerangka Psikologi Positif, sehingga besar harapan kami dapat mewujudkan suatu pengembangan program parenting Islami yang dapat disejajarkan dengan program-program intervensi dalam pendekatan Psikologi Positif.

### **Psikologi positif**

Psikologi Positif disepakati sebagai isu penting di era Millenium (sekitar tahun 2000)

oleh APA (*American Psychologist Association*). Kajian mengenai Psikologi Positif disepakati masuk dalam ranah Kesehatan Mental (*Mental Health*) dan Kesejahteraan sebagai kajian lanjut pada ilmu gangguan mental (Psikologi Klinis) (Dewi, 2010).

Psikologi Positif merupakan ilmu yang menggunakan teori-teori psikologis, penelitian, dan teknik intervensi untuk memahami sisi positif, adaptif, kreatif, dan elemen-elemen yang bermakna secara emosional pada perilaku manusia (Compton, 2005). Sedangkan menurut Peterson dan Park (dalam Dewi, 2010), psikologi positif adalah upaya teoritik dan riset mengenai proses membuat hidup menjadi lebih bermakna. Ditambahkan pula oleh Gable dan Haidt bahwa psikologi positif mempelajari kondisi dan proses-proses yang berpengaruh pada pengembangan atau fungsi optimal dari individu, kelompok, dan institusi.

Tema dasar pada Psikologi Positif dijelaskan Compton (2005) sebagai "*The Good Life*", yang mengacu pada faktor-faktor yang berkontribusi dalam hidup yang sejahtera dan optimal, dimana *outcome*-nya adalah kehidupan manusia yang bahagia. Dalam upayanya menjelaskan dan mengungkapkan apakah dan bagaimanakah kesejahteraan dan optimalisasi hidup didapat, Psikologi Positif menekankan pada peran *virtue* sebagai karakter baik yang penting dalam membentuk konsep "*The Good Life*" tersebut.

*Virtue* dan *strength* adalah pusat dari kesejahteraan individu. Kesejahteraan sendiri dijelaskan Keyes dan Lopez (dalam Compton, 2005) terdiri atas tiga komponen, yaitu kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. *Virtue* dijelaskan Selligman (dalam Dewi, 2010) sebagai kebarukan yang terbentuk atas karakter-karakter positif dan bersifat universal. *Virtue* dipahami sama oleh berbagai bangsa dan budaya, sehingga setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkannya tanpa bias

budaya, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial ekonomi. *Virtue* sendiri merepresentasikan kondisi ideal individu yang dapat memfasilitasi penyesuaian hidup individu (Crumpler, dalam Compton, 2005). Adapun 6 *virtue* tersebut adalah:

- a. *Virtue* tidak muncul *Wisdom-knowledge* (kebijaksanaan dan pengetahuan),
- b. *Courage* (keberanian),
- c. *Humanity-love* (kemanusiaan dan kasih sayang),
- d. *Justice* (rasa keadilan),
- e. *Temperance* (kemampuan menahan diri)
- f. *Transcendence* (perasaan “lebih” sebagai bagian dari alam semesta dan ciptaan-Nya).

*Virtue* tidak muncul begitu saja, karena potensi tersebut dapat muncul dan berkembang menjadi karakter yang membentuk pribadi di usia dewasa apabila berada pada lingkungan yang kondusif. *Virtue* terdiri atas *strengths* yang spesifik, yang bermanfaat bagi individu tersebut dan orang disekitarnya. Karakter sendiri merupakan konsep tertinggi yang merefleksikan beberapa *virtue* sekaligus pada diri individu (Compton, 2005). Ada 11 karakter positif utama yang dapat membentuk *virtue*, sebagai *strength* (kekuatan) individu dan masih banyak lagi sifat positif pendukungnya (total sekitar 24 karakter positif)

**Tabel 1. Karakter Positif**

| <b>STRENGTH (kekuatan/karakter positif utama)</b>   | <b>Karakter Positif lainnya</b>  |
|---|--|
| Kekuatan yang memunculkan kesenangan (bersyukur, menikmati, memaknai, dan keterikatan)  | <i>curiosity (interest, novelty-seeking, openness to experience),</i>                  |
| Optimis (kebiasaan memikirkan hal-hal positif dari situasi baik/buruk )   | <i>open-mindedness (judgment, critical thinking),</i>                                  |
| Harapan (berpikir positif pada tujuan masa depan, tahap-tahap, dan cara mencapainya)  | <i>love of learning,</i>   |
| Resiliensi (kemampuan pulih dari pengalaman traumatik dan bertumbuh)  | <i>perspective (wisdom),</i>   |
| Memaafkan (kecenderungan untuk memutuskan tidak mendendam dan terbelit pada situasi siapa yang salah di masa lalu)  | <i>bravery (valor),</i>  |
| Kreatif dan berbakat (sifat yang mau terbuka akan pemikiran baru, yang tidak biasa sekalipun, fleksibel, merdeka dan memiliki toleransi tinggi pada ketidakjelasan dan situasi frustrasi. | <i>persistence (perseverance, industriousness),</i>                                    |
| <i>Flow</i> (mengalir) dan Pengalaman Puncak (totalitas dalam emosi dan proses kognitif sepanjang keterlibatan individu dalam aktivitas tertentu)   | <i>integrity (authenticity, honesty),</i>  |
| Kecerdasan emosi (kemampuan individu untuk mengenali emosinya, menggunakan keterampilan sosialnya, mengelola emosinya dan memotivasi dirinya)   | <i>vitality (zest, enthusiasm, vigor, energy),</i>                                     |
| Hardiness ( <i>tatag/tangguh</i> , dimana individu memiliki kemampuan mengendalikan hidupnya, dapat menilai masalah sebagai tantangan, dan memiliki komitmen dalam hidupnya)              | <i>love,</i>   |
| Efikasi diri yang positif   | <i>kindness (generosity, nurturance, care, compassion, altruistic love, niceness),</i> |
| Harga diri yang positif   | <i>social intelligence,</i>  |
|   | <i>citizenship (social responsibility, loyalty, teamwork),</i>                         |
|   | <i>fairness,</i>   |
|   | <i>leadership,</i>   |
|   | <i>humility (modesty),</i>   |
|   | <i>self-regulation (self-control),</i>   |
|   | <i>appreciation of beauty and excellence (awe, wonder, elevation),</i>                 |
|   | <i>humor (playfulness), and</i>  |
|   | <i>spirituality (religiousness, faith, purpose),</i>                                   |

Disarikan dari: Peterson, C.; Seligman, M.E.P.(2004) *Character strengths and Virtues: A Handbook and Classification*

Dijelaskan oleh Matsumoto (dalam Compton, 2005) bahwa diperlukan suatu pemahaman mendasar tidak hanya mengenai apakah *virtue* dan bagaimanakah pengaruhnya terhadap kesejahteraan seseorang, tetapi juga bagaimana mengajarkannya pada anak-anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap terciptanya kebahagiaan dan “*the good life*” dalam konsep lintas budaya.

Lebih lanjut, Compton (2005) menguraikan bagaimana seseorang dapat mengembangkan *virtue*-nya sehingga berimplementasi pada kesehatan mentalnya, dengan suatu proses yang disebut dengan *authenticity*. Proses *authenticity* melibatkan kemampuan individu untuk mengenali dan mengambil tanggung jawab atas pengalaman psikologis yang terjadi padanya, serta bertindak secara konsisten terhadap situasi tersebut. Dengan proses *authenticity* seseorang dapat tumbuh menjadi individu yang *genuine*, menerima dan ekspresif terhadap karakter yang dimilikinya. Harter (dalam Compton, 2005) mengungkapkan suatu studi pada subjek anak-anak dan remaja, bahwa subjek yang memiliki *authenticity* yang tinggi akan memiliki *strength* seperti: harga diri yang tinggi, harapan, dan merasakan emosi-emosi positif, serta kegembiraan yang lebih daripada subjek dengan *authenticity* rendah.

Peterson dan Seligman (2004) menjelaskan bahwa *strengths* dan *virtues* bukan bawaan sejak lahir, melainkan diajarkan oleh orangtua, orang terdekat, dan institusi sosial. Budaya sosial setempat juga memegang peran penting dalam perkembangan *strengths* dan *virtues* seseorang. Bentuk-bentuk karakter positif yang dominan dalam pengembangan *virtues* sendiri sangat dipengaruhi oleh budaya dan waktu dimana generasi tersebut tumbuh. Melakukan identifikasi terhadap *virtue* sama halnya dengan menanyakan kepada para orangtua, “*Apa yang secara umum diharapkan orangtua terhadap anaknya?*” Sebagian besar orangtua mengharapkan anak-anaknya

memiliki karakter yang positif, seperti kejujuran dan integritas tinggi. Dan ketika orangtua mengajarkan hal tersebut ke anak-anak mereka, tidak berarti karakter orangtua akan menjadi berkurang positif, malah akan menjadi lebih positif lagi bahkan ikut berkembang *virtue*-nya.

Sandage dan Hill (dalam Compton, 2005) menyatakan bahwa perkembangan *virtue* dipengaruhi oleh:

- a. Etik dan kesehatan
- b. Sifat-sifat yang membentuk karakter
- c. Sumber-sumber kekuatan dan resiliensi individu
- d. Konteks budaya dan komunitas
- e. Tujuan hidup
- f. Kapasitas kognitif

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang sehat mental menurut kajian Psikologi Positif adalah manusia yang memiliki tujuan hidup dan bahagia. Kebahagiaan sendiri merupakan *outcome* dari rasa sejahtera yang dimiliki individu. Kesejahteraan individu dapat diraih apabila individu tersebut memiliki *virtues* yang berkembang sejak kanak-kanak dari karakter-karakter positif yang diajarkan melalui proses *authenticity*, oleh orangtua, komunitas, dan institusi sosial disekitarnya. Perkembangan *virtue* sendiri tidak hanya memberikan kebermanfaatannya bagi individu tersebut, tetapi juga meningkatkan kualitas kesejahteraan orang yang mengajarkannya dan memberikan situasi yang berpengaruh positif bagi lingkungan disekitarnya. Karakter-karakter apa sajakah yang dominan pada diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh bagaimana kearifan lokal budaya setempat menilai dan mengembangkannya.

### **Karakter Islami**

Tidak dapat dipungkiri mayoritas penduduk Indonesia adalah bangsa Asia dan memeluk agama Islam. Karakteristik bangsa Indonesia sangatlah khas dan unik dari

bangsa-bangsa lainnya. Untuk mengembangkan karakter yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di Indonesia, perlu kiranya telaah identifikasi karakter-karakter positif yang dimiliki bangsa tersebut di masa lalu, sebagai suatu kearifan lokal yang mampu menjawab permasalahan pada bangsa tersebut. Baru kemudian, mengajarkannya dan menteladani kepada generasi muda dengan metode yang bercorak khas bangsa Indonesia sendiri.

Secara umum, karakter diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2010). Karakter juga dipahami Allport (dalam Dewi, 2010) sebagai kepribadian yang dipandang dari sudut normatif.

Menurut Shihab (2011), nilai-nilai yang membentuk karakter suatu bangsa tersebut haruslah tumbuh dari nilai yang baik, disepakati, dan bersifat luhur sehingga mampu menjadi filter bagi apapun yang datang dari luar diri suatu bangsa. Karena atas dasar nilai-nilai inilah seseorang dapat mengarah, beraktivitas, dan memberikan penilaian pada nilai-nilai lain di luar yang dimiliki untuk diterima atau ditolak. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Quran dalam surat Al-An'am (6:108)

*"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap Amat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."*

Dijelaskan pula bahwa pembentukan karakter suatu bangsa haruslah bermula dari individu anggota-anggota masyarakatnya,

karena pada dasarnya setiap masyarakat di suatu tempat memiliki nilai-nilai yang merekatkan mereka. Pada dasarnya manusia terlahir sebagai individu yang hampa budaya, lalu masyarakat dimana dia tinggalah yang membentuk budaya dan nilai-nilainya, yang lahir dari pilihan dan kesepakatan mereka sendiri (Shihab, 2011).

Konsep pembentukan karakter manusia dapat dilihat dari banyak aspek. Teori-teori Barat cenderung memandang manusia berdasar sudut pandang yang empiristik. Sedangkan dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dimana terdapat daya-daya yang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tidak lepas dari stimulus dari luar. Artinya, Islam memandang, karakter manusia tidak murni karena faktor potensi, tetapi juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya (Al-Asyhar, <http://psi-islami.blogspot.com>).

Al-Quran menguraikan bagaimana manusia terbentuk dengan sangat rinci dan dalam maknanya. Allah SWT menghembuskan debu tanah untuk membentuk jasmani manusia dan ruh Ilahi untuk membentuk daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya tersebut. Jati diri yang kuat dan manusiawi, terbentuk melalui jiwa yang kuat dan konsisten, memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Allah SWT dan sesama makhluk (Shihab, 2011).

Karakter dimaknai lebih luwes dan dinamis dibandingkan dengan temperamen, yang memiliki unsur bawaan sehingga sulit diubah (Dewi, 2010). Shihab (2011) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang dan penilaiannya terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, atau dikenal sebagai *rusyid*. Karakter bukan sekedar nalar, tetapi

gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Karakter yang positif tampak dalam sikap dan perilaku seseorang yang baik. Dalam Islam, karakter memiliki keterkaitan erat dengan *qolbu*.

Al-Ghazali (dalam Al-Asyhar, <http://psi-islami.blogspot.com>) memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (tt). Dijelaskan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah SWT (*asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani. Dalam penjelasannya mengenai shalat, puasa, dan haji, dapat disimpulkan bahwa semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan ruhani. Akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab amal dapat dikatakan bernilai dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa amal itu baik ketika menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Shihab (2011) bahwa pada dasarnya membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di dunia. Selanjutnya, pada masyarakat Indonesia karena merupakan bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, tentu saja pemahaman tersebut harus bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini ajaran agamanya.

Matta (2002) menyatakan bahwa dalam proses pembentukan karakter, haruslah dipahami bahwa proses tersebut tidak bersifat tertutup dan terbatas. Tertutup dalam artian, tidak menutup kemungkinan apabila telah terbentuk karakter pada diri seseorang tetap dapat termodifikasi pada arah perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan. Tidak terbatas, diartikan bahwa proses terbentuknya karakter adalah proses sepanjang hayat. Selain itu, sumber terbentuknya karakter bersifat tetap. Meski demikian diperlukan kesiapan mental individu untuk dapat menerima sumber-sumber pelatihan dan pembiasaan nilai-nilai positif tersebut.

Untuk mewujudkan karakter yang dikehendaki, diperlukan lingkungan yang kondusif, pembiasaan dan latihan-latihan, kontinuitas, dan persepsi terhadap pengalaman hidup. Merunut cara-cara Islam disebarluaskan di masa Rasulullah SAW, pembentukan karakter Islami, tidak hanya dengan sekedar menyampaikan informasi tentang makna yang baik dan yang buruk, memberikan pemahaman agar terjadi perubahan yang positif, namun juga mendorong umat untuk mencapai *hâlah*, yakni kondisi psikologis yang mengantarkan seseorang berkeinginan kuat untuk berubah secara positif. Untuk mewujudkan kondisi *hâlah* diyakini terdapat beberapa cara, yaitu:

- a. **Olah jiwa**, merupakan proses pembentukan kemampuan pada diri seseorang untuk mampu mengendalikan dirinya dan menguasai nafsunya. Pencapaian olah jiwa hanya dapat dilakukan apabila seseorang mendapat pengalaman-pengalaman yang membawanya pada situasi teruji kemampuannya sekaligus diantarkan pada kesadaran mengenai keterbatasannya sebagai manusia, yang menjelaskan bahwa masih lebih banyak yang belum diketahuinya ketimbang yang dimampunya.
- b. **Pembiasaan**, merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memaksakan

diri melakukan aktivitas-aktivitas ke arah kebaikan dengan tujuan membentuk karakternya, bukan karena kemunafikan.

- c. **Keteladanan**, dengan mendapatkan *role model*, anak-anak akan memahami nilai-nilai yang membentuk karakternya di kemudian hari dengan lebih tepat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit nilai-nilai bersifat abstrak, sehingga keindahan dan manfaatnya sulit ditangkap oleh mereka dalam konteks yang riil.
- d. **Lingkungan yang sehat**, lingkungan memberi pengaruh bagi terbentuknya karakter seseorang. Apa yang biasa terjadi di lingkungan kita (meskipun tidak baik) akan dianut dan menjadi kebiasaan anggota masyarakatnya. Dan sebaliknya, nilai yang baik sekalipun apabila sudah jarang dilihat dan diterapkan dalam suatu lingkungan maka dapat menjadi suatu yang tidak lazim, tidak dipahami, bahkan terlihat buruk

(Shihab, 2011).

### **Karakter anak usia dini**

Setiap manusia harus melalui tahap-tahap perkembangan yang didalamnya menuntut tugas-tugas perkembangan yang khas. Pemenuhan akan tugas perkembangan tersebut merupakan batu pijakan dalam menguasai keterampilan sosialnya dan memulai tahap kehidupan selanjutnya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, anak dini usia merupakan anak dalam kelompok usia 0-6 tahun. Sedangkan Tedjasaputra (2001), menjelaskan bahwa anak dini usia dapat dikatakan anak yang berada pada usia pra-sekolah, yaitu anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Pada usia tersebut diungkapkannya pula bahwa terdapat titik-titik kritis bagaimana anak dini usia belajar, apa yang mereka butuhkan – dan apa yang tidak mereka butuhkan – untuk memperoleh

kesiapan memasuki sekolah. Beberapa titik kritis tersebut adalah:

- a. Anak membutuhkan rasa sehat, istirahat dan makanan yang baik dan jika ini tidak terpenuhi, maka pendidikan anak menghadapi resiko semenjak anak belum memasuki sekolah.
- b. Anak datang ke dalam dunia yang diprogram untuk meniru yang dalam perwujudannya secara konstan anak mencontoh apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar.
- c. Anak membutuhkan latihan dan rutinitas dengan cara melakukan sesuatu secara berulang-ulang sebagai sesuatu yang merupakan keharusan dan kesenangan.
- d. Anak memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban. Pada anak usia tiga tahun, pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” muncul untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk mengetahui alasan tentang sesuatu.
- e. Anak tidak berpikir seperti orang dewasa. Acap kali orang dewasa memandang bahwa anak mampu berpikir seperti orang dewasa karena berhasil dalam melaksanakan perintah orang dewasa, padahal dalam kenyataannya kemampuan berpikir logis bergerak lebih lambat daripada kemampuan menguasai kata-kata.
- f. Pengalaman langsung adalah hal yang kritis pada anak sehingga anak belajar melalui badan mereka dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, mencium sesuatu yang secara fisik hadir dihadapannya.
- g. *Trial and error* menjadi bagian pokok dari belajar dan merupakan cara belajar utama anak dalam melakukan hal-hal yang pertama kali dia alami atau lakukan.

Sedangkan Papalia dkk (2001) mengungkap bahwa dalam pengembangan pendidikan bagi anak dini usia diperlukan

aspek-aspek persiapan dalam lingkungan untuk perkembangan kognitif dan psikososial yang normal (*developmental priming mechanism*). Adapun aspek-aspek tersebut berupa:

- a. Mendukung anak bereksplorasi
- b. Memandu keterampilan kognitif dasar & keterampilan sosial, seperti: labeling, memilah, membandingkan, dan mengurutkan
- c. Memberikan penguatan dan penghargaan terhadap kemampuan baru
- d. Membimbing dalam praktek dan memperluas keterampilan baru
- e. Melindungi anak dari hukuman yang tidak sesuai, memperlakukan, atau ketidaksesuaian dari konsekuensi yang tidak direncanakan dalam bereksplorasi
- f. Memberi stimulasi bahasa & simbol-simbol komunikasi lainnya.

Menurut Rahman (2005), secara garis besar orientasi pembelajaran anak dini usia adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, serta membangun dasar kepribadian yang positif.

#### **Keluarga dan *parenting* (pengasuhan) dalam pendekatan psikologi positif dan karakter islami**

Keluarga didefinisikan dalam berbagai pengertian. Pertama, keluarga adalah dasar kelompok sosial di masyarakat yang biasanya terdiri atas satu atau dua orangtua dan anak-anaknya. Keluarga juga dipahami sebagai dua atau lebih orang yang berbagi tujuan hidup dan nilai-nilai, memiliki komitmen jangka panjang, dan biasanya tinggal di satu tempat. (Olson, dkk, 2011).

Peran orangtua dalam pengasuhan anak, idealnya dilakukan bersama karena keduanya memiliki peran yang berbeda (Olson, dkk, 2011). Ibu cenderung lebih terlibat dalam kebutuhan *day care*, mengenalkan anak pada kemampuan berbahasa dan kemandirian. Selain itu, ibu juga membantu anak

memperkenalkan pada identitas diri anak. Ayah memiliki peran dalam pengasuhan yang lebih bersifat umum seperti disiplin, tata cara bersosialisasi, dan pendidikan akan norma, karena ayah dapat lebih bertindak objektif (Plomin dkk, dalam Triani dan Dewi, 2011). *Positive parenting* merupakan dasar-dasar dalam pengasuhan anak yang berkembang dalam Psikologi Positif.

Tujuan utama dari *positive parenting* adalah bagaimana membantu orangtua untuk dapat menjadikan anak-anak mereka berdaya, nyaman, dan kuat dengan rasa sejahtera (*wellness*) yang tinggi dan mampu meraih kepuasan hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan tanpa mengenal usia (*positiveparenting*, 2010).

Pengasuhan dalam *positive parenting* memiliki beberapa prinsip kunci, yaitu:

- a. Pemenuhan nutrisi anak, nutrisi dapat berpengaruh besar pada perkembangan, konsentrasi, dan kemampuan mental lainnya.
- b. Kehidupan yang seimbang, dimana anak memiliki kesempatan bermain, belajar, mengeksplorasi lingkungannya dan memiliki waktu yang berkualitas bersama kedua orangtuanya. mengajarkan kehidupan yang seimbang dapat membantu anak memiliki regulasi diri yang baik dan membantu memelihara kedisiplinan dalam kehidupannya.
- c. Mengembangkan rasa aman dan keamanan dalam keseharian, dilakukan untuk melindungi anak dari dampak lingkungan yang negatif, situasi yang belum waktunya dipahami, dan menciptakan lingkungan yang positif dan aman.
- d. Memelihara komunikasi yang terbuka kepada anak, teman-temannya, pihak sekolahnya, dan lingkungan sekitar anak
- e. Menjadi orangtua yang aktif, sehingga anak-anak merasa didengarkan,

memiliki ikatan yang kuat, dan memahami potensi-keterbatasannya. Kesemuanya haruslah diawali dari sikap dan karakter orangtua yang positif baik terhadap kehidupan, dunia, dan keluarga (positiveparenting, 2010).

Nilai-nilai kehidupan pertama kali dikenal anak dari keluarga – terutama orang tua. Anak belajar kasih sayang melalui cara orang tua menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Anak belajar kebersihan dari kebiasaan bersih orang tua. Anak belajar menghargai orang lain, ketika dia dihargai orang tuanya. Anak belajar mencaci maki ketika ia dicacimaki oleh orang tuanya. Anak belajar kekerasan, ketika ia dipukul orang tuanya. Pendek kata, pola-pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga

akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku. Orang tua memiliki peran aktif sehingga anak mampu melewati tugas-tugas perkembangannya secara positif. Keluarga dibutuhkan manusia sebagai tempat berlindung, jalan dan pengarah untuk menuju keutamaan dalam hidup. Pendidikan anak, bukan sebagai pemberian atau hadiah, melainkan hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terlihat anak-anak yang menampakkan perilaku yang kurang baik. Sebagian mereka berkata-kata kasar, penuh kekerasan, mudah terbakar amarahnya, sehingga terjadi perselisihan (Arifin, 2009). Ini bisa terjadi karena para orang tua salah dalam memilih visi hidup, orientasinya hanya duniawi belaka.



Gambar 1. Alur cara hidupkan diri

Bentuk kedurhakaan orang tua terhadap anaknya, menurut khalifah Umar bin Khattab r.a adalah, apabila orang tua tidak menunaikan hak-hak anaknya sesuai sabda Rasulullah SAW,

*"Ada 3 hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya : (1) Dipilihkan Ibu yang Sholehah, (2) Diberi nama yang baik, (3) Diajarkan kepadanya Al-Qur'an."*

Faktor penentu terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah adanya seorang Ibu Sholehah yang memahami peran dan tugasnya, serta mampu menjalankannya dengan sempurna. Itulah pilar utama ddalam

pendidikan anak. Itulah yang meletakkan pondasi yang kokoh bagi karakter anak-anaknya. Untuk itu, seorang Ibu harus bisa mengombinasikan antara disiplin dan dialog, menggabungkan teori dengan praktek pendidikan, kesehatan, gizi dan keterampilan (Ifa Avianty, 2008). Dari tangan merekalah, lahir putra putri terbaik, yang mampu membawa perbaikan masyarakat dan memandu umat menuju kebaikan dan kekuatan. Keberadaan Ibu sholehah sangat diperlukan, karena wanita sholehah adalah harta simpanan yang hakiki di dunia dan di

akhirat bagi seorang laki-laki, sebagaimana Rasulullah bersabda,

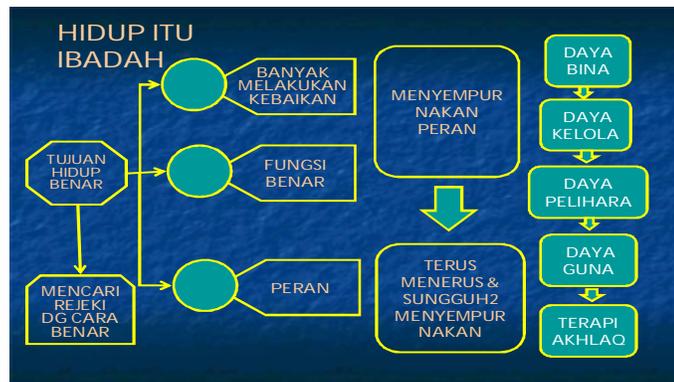
*“Maukah kau kuberitahukan kepadamu harta apa yang selayaknya disimpan seorang laki-laki? Ialah seorang wanita sholehah! Jika di pandang oleh suaminya, tampak menyenangkan, bila diperintah selalu taat, dan jika ditinggal pergi selalu menjaga amanat suaminya.”*

Seorang Ayah yang sholeh tidak akan mampu sendirian mengamankan benteng rumah tangganya untuk mempertahankan aqidah. Agar benteng itu kokoh dari dalam, setiap individu harus selalu berjaga-jaga pada posisinya masing-masing. Keduanya, harus bersama-sama menjaga putra putri mereka.

Peran orang tua dan peran pendidik sangatlah besar dalam perkembangan anak. Orang tua adalah pembimbing utama dan pertama anak. Orang tua berperan dalam membesarkan, mendidik anak, mengenalkan anak pada diri sendiri, orang lain, dan keadaan lingkungan sekitar. Lima tahun pertama perkembangan anak adalah usia yang paling

berharga bagi kehidupan, sebagai usia keemasan (*golden age*) dalam kehidupan. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pada usia dini inilah mulai ditanamkan nilai-nilai agama. Menurut Zakiyah Darajat (dalam Kuntjojo,2009) agama mengoptimalkan suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Agama menjadi pegangan utama dalam berperilaku dan bertindak.

Peran orang tua sangat penting untuk menjalankan fungsinya sebagai top management agar hubungan antar keluarga dapat terbina dengan baik. Tanggung jawab pendidikan anak dibebankan di atas pundak orang tua. Untuk itu dalam mengarungi kehidupan orang tua harus memiliki visi hidup yang benar sesuai dengan yang diajarkan Rasul.



**Gambar 2. Alur ibadah dalam hidup**

Upaya perbaikan terhadap anak, dan meluruskan kesalahan, serta membiasakan mereka melakukan kebaikan, harus dilakukan melalui proses terus menerus, sungguh-sungguh, dan menyempurnakan. Perlu dipahami bahwa Allah SWT tidak melihat hasil, namun bagaimana orangtua bisa mengolah rasa dalam menyikapi permasalahan yang ada dengan : DUITIS ( Doa, Usaha, Ikhlas, Tawakal, Syukur)

Orang tua harus berusaha memiliki sifat-sifat terpuji agar bisa dijadikan tauladan bagi anak-anaknya. Semakin baik sifat-sifat orang tua sebagai pendidik, semakin dekat tingkat keberhasilannya dalam mendidik anak. Berikut ini adalah sifat-sifat yang harus disandang oleh pendidik sukses :

- a. Penyabar dan tidak pemaarah
- b. Lemah lembut dan menghindari kekerasan

- c. Hatinya penuh rasa kasih sayang
- d. Ada senjang waktu dalam memberi nasihat
- e. Bersikap seimbang, tidak berlebihan (boros)
- f. Fleksibel (tidak kaku)

Panduan dasar untuk orang tua dan pendidik (Suwaid, 2004) :

- a. Keteladanan  
Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Meskipun kita sering memandang anak sebagai makhluk kecil, namun karena setiap waktu anak melihat perilaku dan perbuatan orang tuanya, maka kemampuan untuk meniru secara sadar atau tidak sangat besar.
- b. Memilih waktu yang tepat untuk menasihati  
Rasulullah saw, selalu memperhatikan waktu dan tempat untuk menasihati anak- anak. Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak- anak dapat menerima dan terkesan dengan nasihatnya.
- c. Bersikap adil dan tidak pilih kasih  
Ketidakadilan dan sikap pilih kasih orang tua terhadap anak-anak akan menimbulkan rasa kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa anak karena merasa dirinya disisihkan.
- d. Memenuhi hak-hak anak  
Orang tua harus bisa menghargai nasihat dan kebenaran walaupun dari anak kecil. Anak yang dipenuhi hak- haknya akan memiliki sikap positif terhadap kehidupan. Ia akan belajar untuk bersikap saling memberi dan menerima, sekaligus melatih dirinya agar bisa tunduk pada kebenaran.
- e. Mendoakan anak  
Doa merupakan rukun utama yang harus diamalkan oleh orang tua. Doa akan semakin menghangatkan kasih sayang dan memantapkan cinta orang tua kepada anak- anaknya.

- f. Membelikan mainan  
Mainan yang bisa membangkitkan aktivitas fisik, meningkatkan daya kreatifitas anak.
- g. Membantu anak agar berbakti dan taat  
Orang tua harus bersikap kondusif dan kooperatif untuk mempersiapkan anaknya menjadi putra-putri yang berbakti kepada orang tua dan taat pada Allah swt & Rasulullah saw.
- h. Tidak banyak mencela dan mencaci  
Rasulullah tidak suka mencela dan mencaci, kelakukan anak- anak serta tidak suka membuka aib mereka didepan umum. Cara ini mampu menanamkan kepekaan dan rasa malu. Sebuah atsar menyatakan, "*Anak itu bagikan anak panah, sedangkan orang tua adalah busurnya*". Bila orang tua suka mencela dan mengaibkan diri anaknya, sesungguhnya itu seperti mengaibkan dirinya sendiri, sebab yang melahirkan anak- anak adalah mereka juga.

Beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan & diperhatikan orang tua (Mansur, 2005)

- a. Pendidikan Ibadah  
QS. Luqman : 17  
*"Hai anaku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya, hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah."*  
Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sholat tidak semata *kaifiyah*, namun lebih bersifat menanamkan nilai-nilai (*fiqhiyah*). Dengan demikian, mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amr ma'ruf nahi mungkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.
- b. Pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadis  
Rasulullah bersabda,  
*"Sebaik-baik diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya"*

QS. Lukman : 16

*“Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dibatu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”*

Penanaman nilai-nilai yang baik, bersifat universal, terus-menerus, sungguh-sungguh, dan menyempurnakan, dibutuhkan manusia kapanpun dan dimanapun berada. Penanaman pendidikan ini, harus diberikan contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari kesadaran rasional. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya, harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal. Dengan demikian, anak harus sedini mungkin diajarkan baca Qur'an agar menjadi generasi Qur'ani yang tangguh menghadapi jaman.

c. Pendidikan Akhlaqul Karimah

QS. Lukman : 18

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlaq, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam perilaku maupun dalam bertutur kata.

d. Pendidikan Aqidah

QS. Lukman : 13

*“Dan ingatlah ketika Lukman berkata pada anaknya : ‘Hai anakku, janganlah kamu*

*mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedholiman yang besar”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim yang kokoh.

### Metode

Metode yang dilakukan kajian pustaka dari berbagai referensi Psikologi Islami, Psikologi Positif, dan juga riset terkait yang semuanya memiliki tahun terbit 2001-2012. Kajian ini akan memperbandingkan pendidikan karakter anak usia dini dari aspek Psikologi Islami dan Psikologi Positif serta memformulasikannya dalam program parenting pada anak usia dini dengan kedua pendekatan tersebut.

### Hasil dan pembahasan

Berdasarkan telaah teoritik di atas dari berbagai sumber pustaka, maka pada tabel 2, dapat dicermati suatu formulasi *parenting* yang khas dari pendekatan Psikologi Positif dan Ajaran Islam.

Anak usia dini merupakan masa peka dalam rentang perkembangan individu. Pendidikan pada anak usia dini dipengaruhi oleh karakteristik anak tersebut dan juga peran orangtua sebagai *significant others*. Hal ini sejalan dengan Rahman (2005) dimana secara garis besar orientasi pembelajaran anak dini usia adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, serta membangun dasar kepribadian yang positif.

Membangun dasar kepribadian positif pada anak usia dini tidak dapat lepas dari bagaimana mereka mengenali karakter-karakter positif di sekitarnya. Dalam konteks Psikologi Positif, Peterson dan Selligman (2004) menjelaskan bahwa *strengths* dan *virtues* bukan bawaan sejak lahir, melainkan diajarkan oleh orangtua, orang terdekat, dan institusi sosial. Budaya sosial setempat juga

memegang peran penting dalam perkembangan *strengths* dan *virtues* seseorang. Bentuk-bentuk karakter positif yang dominan dalam pengembangan *virtues* sendiri sangat dipengaruhi oleh budaya dan waktu dimana generasi tersebut tumbuh. Melakukan identifikasi terhadap *virtue* sama halnya dengan menanyakan kepada para orangtua, "Apa yang secara umum diharapkan

*orangtua terhadap anaknya?*". Sebagian besar orangtua mengharapkan anak-anaknya memiliki karakter yang positif, seperti kejujuran dan integritas tinggi. Ketika orangtua mengajarkan hal tersebut ke anak-anak mereka, tidak berarti karakter orangtua akan menjadi berkurang positif, malah akan menjadi lebih positif lagi bahkan ikut berkembang *virtue*-nya.

**Tabel 2. Formulasi Parenting dari Pendekatan Psikologi Positif dan Ajaran Islam**

| Dimensi               | Positive Parenting   | Islamic Parenting   |
|-----------------------|--|---|
| Pendekatan            | Psikologi Positif  | Ajaran Islam  |
| Identifikasi          | Mengajarkan nilai-nilai dan karakter positif pada anak serta menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak, dengan tujuan anak dapat hidup sejahtera dan bahagia; Meningkatkan cara pandang dan sikap positif orangtua terhadap hidup, keluarga, dan dunia. | Mengajarkan nilai-nilai keagamaan; memelihara budaya bangsa dan memperkayanya; sumber cinta kasih; sumber perlindungan; sumber pendidikan dan sosialisasi   |
| Proses dan Tujuan     | Dengan proses <i>authenticity</i> akan mencapai <i>Wellness</i> (sejahtera) dan <i>Happiness</i> (bahagia)   | Dengan proses menuju <i>hâlah</i> (kondisi psikologis yang mengantarkan seseorang berkeinginan kuat untuk berubah secara positif) akan mencapai karakter sholeh dan sholehah  |
| Prinsip-prinsip dasar | Orangtua harus lebih dulu memiliki karakter positif<br>Prinsip pengasuhan:<br>a. Pemenuhan nutrisi<br>b. Kehidupan yang seimbang<br>c. Mengembangkan rasa aman<br>d. Memelihara komunikasi yang terbuka<br>e. Menjadi orangtua yang aktif                                | Orangtua harus lebih dulu memahami makna menjadi orangtua dalam ajaran Islam (bertanggung jawab; tauladan; mendoakan anak dengan baik; kasih sayang)<br>Prinsip pengasuhan:<br>a. Ibadah<br>b. Al-Quran dan Hadist<br>c. Ahklaql karimah<br>d. Aqidah |
| Strategi              | 1. Memberdayakan anak<br>2. Mempercayai anak<br>3. Mencintai anak tanpa syarat<br>4. Memberi kesempatan anak untuk menjadi individu yang khas  | 1. Olah jiwa<br>2. Pembiasaan<br>3. Keteladanan<br>4. Lingkungan yang sehat   |

Hal tersebut senada dengan ulasan mengenai pembentukan karakter Islami oleh Shihab (2011) bahwa pada dasarnya membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di dunia. Selanjutnya, pada masyarakat Indonesia karena merupakan bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, tentu saja pemahaman tersebut harus bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini ajaran agamanya.

Karakter positif yang dituju hendaknya merupakan intisari dari karakter bangsa dan agama yang dianut mayoritas bangsa tersebut karena merupakan kearifan lokal yang mudah dipahami dan telah terbukti mampu mengatasi masalah-masalah yang dialami generasi sebelumnya. Dalam ajaran Islam, karakter positif yang seharusnya dikembangkan adalah karakter yang ditauladankan Rasulullah SAW dan sifat-sifat mulia Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran.

Hal tersebut dijelaskan secara rinci oleh Al-Ghazali (dalam Al-Asyhar, <http://psi-islami.blogspot.com>) memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (tt). Dijelaskan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah SWT (*asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Inilah yang dapat dikatakan sebagai karakter Islami yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap individu di muka bumi ini, sehingga kehidupan menjadi harmonis dan seimbang.

Karakter sendiri dalam ajaran Islam adalah ruh manusia. Dalam pembentukannya, tidak dapat sekedar dibiasakan, tetapi perlu dipahami manfaatnya bagi kehidupan individu dan masyarakat di sekitarnya dan dapat diteladani dari orang-orang disekitarnya. Disinilah peran orangtua sebagai ujung tombak pendidikan karakter pada anak, dimana orangtua selain bertanggung jawab atas kehidupan anak, juga memiliki peran menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan karakter sebuah bangsa.

Berdasar telaah di atas, maka perlu dikembangkan suatu program *parenting* yang tujuannya adalah mencetak insan-insan berkarakter Islami, dimana program tersebut dapat mendunia dan diakui keampuhannya dari sudut pandang Psikologi dewasa ini. Adapun konsep program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meliputi program:
  - a. *Parenting* yang melibatkan peran aktif orangtua, dimana orangtua belajar mengenai perbedaan peran diantara

keduanya, belajar mengenai tanggung jawabnya, dan bersikap positif kepada kehidupan, keluarga, dan dunia.

- b. Selain itu, program ini juga mengajarkan kepada orangtua untuk mentransfer karakter-karakter Islami kepada anak-anak mereka dan mampu memberdayakan keluarga sebagai sumber pendidikan utama. Karakter Islami disini berlandaskan karakter yang ditauladankan Rasulullah SAW dan sifat-sifat Allah SWT (*asma' al husna*).
2. Program tersebut bertujuan membentuk insan-insan yang berkarakter Islami, yang melalui proses *authenticity* dan *hâlah* dalam pendidikannya, sehingga selalu berkemauan untuk menunjukkan hal-hal positif dalam hidupnya, memahami potensi dan keterbatasannya, serta tidak mudah terpengaruh budaya luar. Indikator capaiannya adalah terpenuhinya kesejahteraan anak, terutama kesejahteraan psikologisnya.
3. Program ini tidak hanya mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik, tetapi juga menciptakan keluarga-keluarga yang berdaya dalam pendidikan karakter. Adapun strateginya adalah :
  - a. Olah jiwa, dimana anak diberdayakan untuk mampu memahami potensi dan keterbatasannya, tujuan hidupnya, fitrah-nya di dunia dan keterkaitannya dengan alam dan Tuhan-nya.
  - b. Keteladanan
  - c. Mencintai anak tanpa syarat
  - d. Mempercayai anak dengan berkomunikasi dua arah, kedekatan, berbagi, dan mengajarkan tanggung jawab
  - e. Memberi kesempatan anak untuk menjadi individu yang unik dan khas
  - f. Lingkungan yang sehat, terpenuhinya nutrisi anak dan perlindungan kepada anak dari ancaman kesehatan dan sosial-budaya.

### **Kesimpulan**

Proses pembelajaran karakter pada anak usia dini harus menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini itu sendiri. Maka pola pengasuhan (*parenting*) yang dibutuhkan anak usia dini berbeda dengan usia lainnya. Dalam pendidikan karakter, usia dini merupakan masa peka yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal. Hanya orangtua yang dapat berperan secara utuh dalam hal ini, sebagai *significant others*.

Karakter yang dipelajari adalah karakter yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama, universal pemahamannya, disepakati, dan terbukti sebagai kearifan lokal. Indonesia memiliki karakter Islami khas, yang bersumber pada *asma' al husna*, ketauladanan Rasulullah SAW, dan budaya bangsa Indonesia sendiri.

Pendekatan Psikologi Positif mampu menjelaskan bagaimana karakter positif dapat membuat individu yang mengembangkannya

menjadi sejahtera dan hidup bahagia. Psikologi Positif memiliki pemahaman yang tidak berbeda dengan bagaimana Islam mengajarkan karakter Islami pada umatnya.

Program *Parenting* bagi anak usia dini yang ditawarkan merupakan perpaduan metode dalam Psikologi Positif dan Psikologi Islami, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami pada orangtua dan anak sejak usia dini, sehingga dapat mencetak insan-insan sholeh/ sholehah yang sejahtera dan bahagia.

### **Saran**

1. Dikembangkan modul dan pelatihan *parenting* yang mengacu pada konsep program tersebut di atas, yang diuji efektivitasnya secara empirik
2. Dilakukan kajian-kajian lanjutan mengenai karakter Islami dan pengembangannya, serta seberapa jauh pemahaman umat Islam di Indonesia mengenai hal tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al- Qur'an

Al Hadist

Al-Risalah, M (tanpa tahun). *Pendidikan anak menurut ajaran islam*. Penerjemah: Ahmad Hafizh Alkaf . Diunduh dari [www.al-shia.org](http://www.al-shia.org) pada 2012

Avianty, I. (2008). *Anaku Sahabatku*. Jakarta : Gema Insani

Arifin, B.S. (2009). Membangun karakter pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1 :15-24. Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati.

Compton, W.C. (2005). *Introduction to positive psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.

Cox, M.J., Harter, K.S.M. (2003). Parent-Child Relation. *Well-being: Positive Development Across the Life Course*. Editor: Bornstein dkk. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Dewi, K.S. (2010). *Kesehatan Mental: Penyesuaian Sehari-hari*. Edisi kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (Undip).

Febiana, R.(2009). Kekerasan terhadap perempuan dan rekonstruksi budaya. *Jurnal Etika Sosial*, Vol 14.No.02, Desember.

- Kuntjojo. (2009). Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini. *Proceeding*. Seminar Nasional Psikologi 2011, Peran Pendidik, Psikolog, dan Orangtua dalam Penanaman Nilai-nilai bagi Anak dan Remaja. Semarang: Unissula Press.
- Mansyur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Matta, M.A. (2003). *Membentuk Karakter Cara Islam: edisi ketiga*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Nuraida, W. (2006). *Kiat Sukses Mendidik Anak Sholeh*. Jakarta : Halimah.
- Olson, D.H., DeFrain, J., Skogrand, L.(2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths. Seventh edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2001). *Human Development. 8<sup>th</sup> edition*. New York: McGraw Hill
- Peterson, C., Seligman, M.E.P.(2004). *Character strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Purwoko, S.B.(2012). *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian: edisi kedua*. Bandung: Saktiyono Wordpress.
- Rahman, Hibana S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Shihab, M.Q. (2010). *Pengantin Al-Quran: Kalung Permata buat Anak-anakku. Edisi ketujuh*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2011). *Membumikan Al-Quran. Jilid 2*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Snyder, C.R., Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Sudrajat. (2010). *Tentang Pendidikan Karakter*. Diunduh melalui <http://akhamadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter/WHO>.
- Suwaid, M.I. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta : Al- I'tishom Cahaya Umat.
- Sofian, A. (2010). *Perlindungan Anak di Indonesia dan Solusinya. diunduh 2012 dari* <http://politik.kompasiana.com/2010/04/29/perlindungan-anak-di-indonesia-dan-solusinya>
- Tedjasaputra, MS. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Triani, C.I., Dewi, K.S.(2011). The Differences of Father-Adolescent Closeness Based on Father Support among Undergraduate Students in Central Java: Indigenous Psychological Analysis. *Proceeding The Second International Conference of Indigenous and Cultural Psychology: Factors Promoting Happiness, Health, and Quality of Life*. Denpasar: Udayana University.
- <http://positiveparenting.net/>
- <http://psi-islami.blogspot.com/>